



**GENEOLOGI GENDER: PEMBUKTIAN LOGIS DOMINASI SPIRITUAL
WANITA ATAS PRIA
(Perspektif Hermeneutik Filosofis *Manawa Dharmacastra*)**

Ida Bagus Putu Adnyana

Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
idaadnyana07@gmail.com

ABSTRACT

All this time the world viewed women as weak beings and sort of alienated them in a more complex struggle of life. Women have always been the object of gender degradation which until now is still common. In fact, women are equal and equal in position to women, especially in the dimension of their spiritual understanding. To be able to prove the urgency and hypothesis, the author conducts library research whose basis is qualitative research which is then descriptively interpretively elaborated. This study provides a clear picture of how women play and contribute. The role and contribution of women became the basic basis for the author to describe the position of women reviewed through the concept of Hindu religious teachings on the basis of the text, namely Manawa Dharmacastra. The results of this study prove textually that women have a noble position in the view of Hinduism. Manawa Dharmacastra states that where women are respected then there happiness will be achieved, but on the contrary where women experience suffering and sadness then there destruction will occur. Respect for women is certainly based on logical arguments that can be scientifically accounted for. So the author can prove that the reason women are respected as Hindus view one of them is because women have a higher spiritual level than men. The author's view is proven through various studies conducted by several researchers including Michael Argyle; Chao-Chih Liao; Intan Indah Sari and Sari Sudarmiati; Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, and Ilfiandra Ilfiandra; Ita Nur Itsna; and Retno Mangestuti and Rahmat Aziz. All the studies carried out prove that women have a higher level of spirituality than men, so gender geneology greatly affects the condition of human spirititlity.

Keywords: Spiritual, Gender, *Manawa Dharmacastra*

ABSTRAK

Selama ini dunia memandang wanita sebagai makhluk yang lemah dan semacam mengasingkannya dalam pergulatan kehidupan yang lebih kompleks. Wanita selalu menjadi objek degradasi gender yang sampai saat ini masih saja sering terjadi. Padahal wanita sama dan setara kedudukannya dengan wanita, terlebih dalam dimensi pemahaman spriritualnya. Untuk dapat membuktikan urgensi dan hipotesisi tersebut maka penulis melakukan *library research* yang basisnya merupakan penelitian kualitatif yang kemudian diuraikan secara deskriptif interpretatif. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran dan kontribusi wanita. Peran dan kontribusi wanita menjadi landasan dasar

bagi penulis untuk menjabarkan kedudukan wanita yang ditinjau melalui konsep ajaran agama Hindu dengan basis teksnya yaitu *Manawa Dharmashastra*. Hasil penelitian ini membuktikan secara tekstual bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia dalam pandangan agama Hindu. *Manawa Dharmashastra* menyatakan bahwa dimana wanita dihormati maka disana kebahagiaan akan tercapai, namun sebaliknya dimana wanita mengalami penderitaan dan kesedihan maka disana kehancuran akan terjadi. Penghormatan kepada wanita tentu didasarkan pada argumentasi logis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Maka penulis dapat membuktikan bahwa alasan wanita dihormati sebagaimana Hindu memandang salah satunya disebabkan karena wanita memiliki tingkat spiritual yang lebih tinggi daripada pria. Pandangan penulis ini dibuktikan melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Michael Argyle; Chao-Chih Liao; Intan Indah Sari dan Sari Sudarmiati; Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, dan Ilfiandra Ilfiandra; Ita Nur Itsna; serta Retno Mangestuti dan Rahmat Aziz. Seluruh penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa wanita memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dari pria, sehingga geneologi gender sangat mempengaruhi kondisi spiritualitas manusia.

Kata Kunci: Spiritual, Gender, *Manawa Dharmashastra*

I. PENDAHULUAN

Peradaban seluruh makhluk hidup yang ada di dunia saat ini tidak lepas dari adanya disparitas gender. Pandangan secara biologis maupun religius senantiasa mengarah pada pertemuan dua gender yang berbeda untuk melahirkan kehidupan. Dalam tataran konsep gender harus diketahui secara mapan. Sebagaimana (Zubaedah, 2010) menjabarkan bahwa kata “gender” dalam kamus umum bahasa Inggris, misalnya *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* diartikan dengan “*classification of a noun or pronoun as masculine or feminine; sexual classification; sex: the male and female genders*” (klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin atau feminin; klasifikasi seksual; seks; dan gender laki-laki dan gender perempuan). Gender merupakan sebuah konsep yang dibentuk dalam tataran sosiologis guna memberikan sekat pemisah terhadap perbedaan ciri biologis yang dimiliki oleh manusia tidak terkecuali juga digunakan pada makhluk hidup lainnya yang bukan dari spesies manusia. Separasi ini kemudian menjadi konsekuensi logis yang lantas secara hirarki menciptakan kelompok dominan dan resesif dalam kehidupan. Dalam prosesnya yang menjadi bagian dari kelompok dominan adalah pria, sedangkan wanita berada disisi resesif dari abstraksi kelompok tersebut. Hal ini tentu sangat berlawanan dengan konsepsi equilibrium gender dalam berbagai aspek, baik aspek religius, moral, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Seharusnya disparitas gender tidak melahirkan kelompok dominan dan resesif dalam tataran sosiologis. Apalagi dibentuk hanya berdasarkan pada kekuatan fisik dan pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Sesungguhnya pria dan wanita adalah sama. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dan sudah semestinya hidup berdampingan dengan hak dan kewajiban yang dijalankan juga sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sudarta, 2014) menurut kondisi normatif, pria dan wanita mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama. Tidak bersifat lebih dominan kearah patrilineal maupun matrilineal. Berbicara tentang pria dan wanita dalam konsep individual,

sesungguhnya wanita juga punya pengaruh yang kuat terhadap kondisi stabilitas dunia, bukan hanya pria. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai aspek kehidupan yang mana wanita juga memegang peranan penting. Sebut saja yang terjadi di Indonesia, dimana salah satu putri terbaik bangsa yaitu Prof. Dr. Hj. Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri dalam aspek politis pemerintahan pernah menjadi presiden Republik Indonesia yang ke-5. Kemudian dalam aspek ekonomi ada Sri Mulyani Indrawati, S.E., M.Sc., Ph.D yang menjadi Menteri Keuangan Republik Indonesia serta orang Indonesia pertama yang menjabat sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia.

Tentu ini merupakan pencapaian luar biasa yang dapat dicapai oleh wanita yang secara langsung dapat membuktikan bahwa peran wanita sama hebat dan besarnya dengan pria. Pembuktian tersebut hanya segelintir dari banyaknya pencapaian wanita diseluruh dunia. Maka sesungguhnya secara tautologi, wanita dan pria sama adanya. Hal yang membuatnya berbeda tidak lain adalah ego sektoral dari beberapa individu yang menjamur menjadi kelompok kemudian membuat disharmoniasi dan menciptakan sekat pemisah antara pria dan wanita. Sehingga terjadilah hirarkisitas pria dan wanita. Hingga saat ini masih ada stigma dimasyarakat bahwa pria harus lebih tinggi derajatnya daripada wanita. Maka dengan ini tidak heran jika Perbedaan gender menciptakan ideologi gender yang diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi di atas perempuan (Zubaedah, 2010).

Stigma yang fatal ini apabila terus dipertahankan, maka akan sangat mengancam stabilitas kehidupan di dalam kerangka sosiologis. Tidak hanya dalam kerangka sosiologis saja, namun juga akan merebak ke berbagai aspek kehidupan baik politis, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya apabila tetap dibiarkan berkembang. Dalam tataran materialisme dan emperisme, tentu disparitas gender antara pria dan wanita yang berimplikasi pada diskriminasi kaum wanita bukanlah hal yang baik dan mutlak benar adanya. Begitupula dengan pandangan positivistik yang juga berhaluan sama dengan materialisme dan emperisme dalam dimensi ini. Secara positivistik aspek religiusitas menjadi acuan yang tidak dapat ditinggalkan dalam upaya mendapatkan *problem solving* atas problematika ini, Tidak ada agama manapun yang mengakuisisi bahwa tindakan mendiskriminasi wanita adalah benar. Sebagaimana yang ada dalam agama Hindu, sangat menghormati dan mengagungkan wanita dalam konteks kesetaraan gender. Hal ini banyak dituangkan dalam susastra suci Hindu yang tidak lepas dari konsepsi ajaran *Veda*, salah satunya adalah *Mānava Dharmaśāstra*. Dalam *Manawa Dharmaçastra (smerti)* menggambarkan wanita dalam konteks kesetaraan gender (Arniati, 2020).

Namun perlu diketahui bahwa secara religius berdasarkan pada pengamatan penulis yang berlandaskan pada pengalaman empiris. Penulis menarik sebuah hipotesis bahwa sebenarnya ada bagian tertentu yang membuktikan wanita lebih dominan daripada pria. Dominasi tersebut penulis rumuskan dalam kerangka hipotesis bahwa sesungguhnya wanita lebih spiritual daripada pria. Hipotesis penulis ini akan penulis kaji secara tekstual maupun kontekstual yang didasarkan pada pandangan atau perspektif susastra suci Hindu dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki afiliasi dengan penelitian yang penulis lakukan. Susastra suci Hindu yang menjadi basis dalam penelitian penulis adalah *Mānava Dharmaśāstra*. Argumentasi logis mengapa penulis memilih teks ini karena teks ini merupakan bagian dari *smerti* yang memuat aturan-aturan/hukum maupun perintah terkait dengan wanita. Pembahasan tentang wanita dalam teks ini cukup kompleks

dan banyak sehingga penulis tertarik menggunakan teks ini sebagai objek formal penelitian.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada penelitian kualitatif. Segala bentuk data dan informasi yang diperoleh disusun secara sistematis dan diuraikan secara deskriptif interpretatif. Sebagaimana marwah penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini tidak akan dijumpai data dan fakta yang disajikan dalam bentuk statistik, namun lebih kepada dalam bentuk narasi deskriptif. Secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis. Sebagaimana dijelaskan Bakker dan Zubair yang dikutip oleh (Siswadi, 2022) bahwa melalui pendekatan hermeneutik filosofis, sebuah makna akan diproses melalui penafsiran, memberi pemahaman, serta refleksi kritis terhadap fenomena atau permasalahan yang akan dikaji. Terdapat objek formal dan material dalam penelitian ini. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah teks *Manawa Dharmaçastra* dan objek materialnya adalah pembuktian dominasi spiritual wanita atas pria. Seluruh aktivitas dalam penelitian ini akan dilakukan melalui studi kepustakaan untuk memperoleh data dan informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Bahkan menurut Zed sebagaimana yang dikutip oleh (Siswadi, 2022) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan proses penggalian data melalui pembacaan, pencatatan, penelaahan dalam berbagai literatur teks. Argumentasi ini juga dipertegas kembali oleh (Iqbal, 2002) yang menyatakan bahwa, dalam menggunakan metode studi kepustakaan, seorang peneliti harus mampu mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan seperti kamus, buku atau hasil penelitian lainnya. Seluruh data dan informasi yang hendak diperoleh merupakan hasil analisis dan pengkajian berbagai literatur meliputi hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), artikel ilmiah, buku, serta sumber ilmiah lainnya termasuk di dalamnya adalah pustaka-pustaka suci Hindu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman, yaitu secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019).

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran dan Kontribusi Wanita

Wanita menjadi objek perhatian yang selalu menarik untuk dibahas dari sisi manapun. Segala sesuatu yang berkaitan dengan wanita dan bermuara pada wanita dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan Era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet (Retnani, 2017). Terdapat begitu banyak aliran feminisme di dunia, beberapa diantaranya adalah feminisme liberal, radikal, anarkis, posmodern, marxis, sosialis, poskolonial, dan nordic. Feminisme tentu tidak hanya mengarah kepada bagaimana emansipasi wanita diperjuangkan, namun juga mengarah kepada bagaimana peran wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam teori sosial Parson, peran didefenisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain (Ahdiah, 2013). Maka dalam hal ini peran wanita sesungguhnya

dapat di analisis berdasarkan pada perspektif posisi wanita dalam urusannya dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah;
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan;
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam;
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga; dan
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya dalam Ahdiah, 2013).

Peran-peran wanita di atas tidak dapat dianggap enteng begitu saja. Itu semua merupakan beban berat yang dipikul oleh seorang wanita. Sehingga sudah seharusnya siapapun harus menghormati wanita sebagai bentuk sikap menghargai atas kontribusi wanita dalam menjalankan perannya. Berbicara tentang kontribusi, maka wanita memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan secara sosiologis. Hal ini diungkapkan oleh Oppong dan Chuch dalam penelitian (Indrayati, 2011) mengemukakan adanya 7 (tujuh) kontribusi wanita, yang sebagian besar berorientasi ke dalam kontribusi keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh kontribusi tersebut antara lain: (1) kontribusi sebagai orang tua (*parental role*); (2) kontribusi sebagai istri (*conjugal role*); (3) kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*); (4) kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) kontribusi pribadi (*individual role*); (6) kontribusi di dalam masyarakat (*community role*); dan (7) kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Kemajuan zaman dan disrupsi teknologi yang begitu cepat telah melahirkan kemampuan cara berpikir wanita yang lebih berorientasi pada ideologi kebebasan. Semula wanita lebih berorientasi pada *domestic role*, namun di era yang serba canggih seperti saat ini wanita lebih berorientasi pada *public role*. Tidak sedikit wanita yang lebih memilih menjadi wanita karir ketimbang sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tentu tidak dapat disalahkan begitu saja, mengingat meningkatnya kebutuhan di bidang ekonomi juga mengharuskan wanita untuk bekerja di luar

rumah guna membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun perlu diketahui pula bahwa tidak semua wanita berorientasi *public role* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, namun ada juga yang lebih memilih *public role* demi menjaga eksistensi emansipasinya agar tidak hanya berkecukupan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Maka tidak heran jika banyak dijumpai wanita yang bekerja diberbagai bidang pembangunan utamanya yang bergerak dibidang sektor perekonomian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugeng Haryanto, 2008) menyatakan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

3.2 Kedudukan Wanita dalam *Manawa Dharmacastra*

Wanita memiliki tempat khusus tersendiri dalam taraf intelektual berbasis *Vedic*. Namun sebelum lebih jauh membahas bagaimana kedudukan wanita dalam *manusmerti Veda* yaitu *Manawa Dharmacastra*. Perlu ditanamkan terlebih dahulu secara matang tentang definisi leksikal dari kata wanita. Pengertian wanita dalam bahasa Sanskrit, yaitu *Svanittha*, di mana kata *sva* artinya “sendiri” dan *nittha* artinya “suci”. Jadi *Svanittha* artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam *dharma* atau “pengamal *dharma*” (Angraeni, 2020). Berdasarkan definisi leksikan dari kata wanita dapat ditarik sebuah konklusi dasar bahwa wanita merupakan makhluk yang amat suci sebagai pengamal *dharma*. Maka sudah sepantasnya untuk senantiasa menghormati hak-hak yang dimiliki oleh wanita. Berbicara wanita bukan hanya dalam tataran wanita sebagai aspek personal tanpa identitas yang menyertainya. Namun ketika berbicara tentang wanita, maka pada saat bersamaan juga berbicara perihal wanita dalam fungsinya sebagai ibu, istri, anak, saudara, teman, dan aspek lain yang mungkin menyertainya.

Sesungguhnya dalam fungsinya sebagai ibu dan istri, wanita memiliki peran yang begitu sangat penting. Pandangan ini didukung oleh Astra dalam penelitian yang dilakukan oleh (Angraeni, 2020) bahwa dalam pandangan agama Hindu, wanita mempunyai peranan yang begitu penting, yaitu sebagai “sarana” terwujudnya *punarbhava* atau reinkarnasi. Dari sini juga berkembang istilah *Suklasvanittha* yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia. Sejak mengalami menstruasi pertama, seorang wanita sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan ciri atau tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil. Ini sebabnya mengapa wanita dianggap sebagai pintu penyelamat bagi setiap manusia apapun jenis kelaminnya dalam menunaikan tugasnya di dunia menebus segala *karma wasana*-nya. Dasar inilah yang juga menjadi acuan mengapa ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa “surga ada di bawah telapak kaki ibu”.

Begitu luhurnya peran wanita dalam konsep ajaran Hinduisme, maka sudah seharusnya dalam penelitian ini menampilkan secara teo-filosofis dalil-dalil dalam *Manawa Dharmacastra* yang menjabarkan tentang eksistensi wanita. Perlu dipahami secara jelas dan lugas bahwa dalam *Mānava Dharmasāstra*, wanita dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar sebagaimana tertuang dalam sloka *Manawa Dharmacastra* 1.32, berikut ini:

Teks:

*Dwidhā kṛtwātmano deham
ardhena puruso 'bhawat
ardhena nāri tasyam sa
wirāyama smṛjat prabhuh*

Terjemahan:

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (*ardha nari*), Ia ciptakan *wiraja* dari wanita itu (Pudja & Sudharta, 1996).

Sloka Manawa Dharmāṣṭra 1.32 di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa sesungguhnya penyebab adanya pria dan wanita adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Beliau digambarkan membagi diri-Nya menjadi dua bagian yaitu sebagian laki-laki (pria) dan sebagian perempuan (wanita). Dalam konsep ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *ardhanārīśvara* (sebuah gambaran Tuhan sebagai insan androgini yang merupakan representasi laki-laki dan perempuan). Dari *sloka* inilah pembagian gender dalam konsep ajaran agama Hindu dijelaskan. Secara normatif *sloka* ini juga merepresentasikan bahwa Hindu sangat memegang erat konsep kesetaraan gender yang dijelaskan melalui sistem pembagian yang seimbang dari wujud androgini Tuhan. Terlepas dari itu semua, Hindu merefleksikan dengan sangat jelas bahwa tidak ada upaya mendegradasi kaum wanita dan mendominasi kaum pria. Keduanya setara dan memiliki kedudukan yang equilibrium atau egaliter. Sebagaimana juga dinyatakan oleh (Rahmawati, 2016) bahwa laki-laki dan perempuan dalam Pandangan Hindu sama-sama diciptakan oleh Tuhan, sehingga seharusnya memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Budaya patriarki memang masih menjadi kulminasi dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di beberapa daerah, salah satunya adalah Bali yang mayoritas beragama Hindu. Dalam kacamata akademis berbasis kajian agama semestinya *sloka Manawa Dharmāṣṭra* 1.32 menjadi alternatif tekstual yang dapat dikontekstualkan sehingga menjadi pencerah bagi masyarakat. Sehingga jika *sloka* tersebut dapat dimaknai dengan baik tentu akan menghasilkan peradaban tradisi yang terdekonstruksi dengan baik. Selain pentingnya memahami konsep kesetaraan gender sebagaimana dijelaskan dalam *sloka* di atas, Hindu juga sangat menghargai dan menghormati seorang wanita. Sehingga menjadi pembahasan yang teramat sangat penting dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana kedudukan wanita. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmāṣṭra* III. 55, berikut ini:

Teks:

*Pitr̥bhir bhr̥tr̥bhiḥ
caitāh patibhir dewaraistathā
pūjyā bhūsayita wyācca
bahu kalyān̄m̄psubhiḥ*

Terjemahan:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri (Pudja & Sudharta, 1996).

Wanita memang sudah seharusnya dan sepantasnya untuk di hormati, karena selain perannya sebagai wanita pada umumnya, ia merupakan sosok yang akan menjadi ibu dan istri yang merupakan sumber kelahiran dan kehidupan di dunia ini. Tanpa wanita maka kehidupan hanya sebuah keniscayaan. Sebab hanya wanitalah yang mampu untuk melahirkan dan menyebabkan kehidupan ada di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmaçastra* IX. 27, berikut ini:
Teks:

*Utpādanamapatyasya
jātasya paripālanam
pratyahaṃ lokayātrāyāḥ
pratyakṣaṃ strīnibandhanam*

Terjemahan:

Kelahiran dari anak-anak, pemeliharaan terhadap mereka yang lahir itu dan kehidupan sehari-hari bagi orang-orang laki, akan semua kejadian itu nyatanya wanitalah yang menyebabkannya (Pudja & Sudharta, 1996).

Maka penting bagi semua kalangan untuk menghargai dan menghormati wanita, sebagaimana yang dijelaskan dalam *sloka Manawa Dharmaçastra* III. 55 bahwa ayah, kakak, suami, dan ipar ketika menginginkan kesejahteraan hidup, menjadi keharusan untuk menghormati dan menyayangi wanita dalam keluarganya (dalam hal ini baik ibu, adik/kakak perempuan, istri, dan ipar perempuan). Sebab ketika wanita tidak dihormati maka yang ada hanyalah sebuah penderitaan. Sebab Tuhan sangat membenci orang-orang yang tidak bisa menghormati wanita. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmaçastra* III. 56, berikut ini:

Teks:

*Yatra nāryastu pūjyante
ramante tatra dewataḥ
yatraitāstu na pūjyante
sarwāstalāḥ krīyāḥ*

Terjemahan:

Dimana wanita dihormati, disana para Dewa-Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (Pudja & Sudharta, 1996).

Sloka Manawa Dharmaçastra III. 56 di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa Tuhan melalui sinar sucinya (Dewa) akan merasa sangat senang ketika wanita dihormati, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial. Namun sebaliknya ketika wanita tidak dihormati, Tuhan teramat sangat membenci dan tidak akan ada upacara suci (*yadnya*) apapun yang berpahala (membuahkan hasil). Maka sudah menjadi konsekuensi sebuah *yadnya* tidak akan diterima oleh Tuhan apabila di dalamnya ada wanita yang tidak dihormati. Hal ini menjadi refleksi mendalam bagi seluruh umat manusia bahwa wanita merupakan makhluk yang begitu mulia. Hal yang harus dilakukan untuk dapat merefleksikan isi dari *sloka* di atas adalah dengan senantiasa menghormati dan menyayangi wanita serta tidak membuatnya bersedih hati apalagi sampai menderitanya. Semua itu dapat dilakukan dari tingkat yang sangat sederhana, misalnya dalam kehidupan berkeluarga. Sebab dalam kehidupan berkeluarga seringkali wanita menjadi orang yang paling banyak menerima kesedihan dan penderitaan. Hal ini tentu tidaklah

baik, sebab ketika wanita dibuat bersedih dan menderita maka yang bersangkutan akan mendapatkan kehancuran. Hal ini tergambar dengan jelas dalam *Manawa Dharmaçastra* III. 57, berikut ini:

Teks:

*Çocanti jāmāyo yatra
winaçyatyacu tatkulam
na çocanti tu yatraitā
wardhate taddhi sarwadā*

Terjemahan:

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia (Pudja & Sudharta, 1996).

Ketika wanita dalam sebuah keluarga hidupnya selalu ditimpa oleh kesedihan dan penderitaan akibat perbuatan orang-orang di keluarga tersebut, maka kebahagiaan tidak akan pernah tercapai dalam keluarga itu. Kebahagiaan hanya akan menjadi sebuah angan-angan yang tidak jelas kapan akan terwujudnya. Sebab sesungguhnya wanita merupakan cerminan dari kebahagiaan dalam setiap keluarga (Rahmawati, 2016). Penulis menganalogikan kondisi ini seperti seorang yang mengidap penyakit maag atau *dispepsia* yang sangat menginginkan kesembuhan namun enggan untuk mengurangi mengkonsumsi makanan pedas. Layaknya seorang yang mendambakan kesembuhan namun dalam kondisi yang sama ia tengah memperparah penyakitnya. Analogi ini penulis rasa sangat relevan ketika dikaitkan dengan sebuah keluarga yang mendambakan kebahagiaan namun lupa untuk membahagiakan wanita di keluarganya. Penulis juga sangat meyakini bahwa ucapan seorang wanita sangat ampuh dan terbukti dengan cepat kebenarannya. Hal ini membawa penulis kepada ingatan lama tentang sebuah legenda daerah bertajuk Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu oleh ibunya. Kutukan oleh seorang wanita juga ada dalam pandangan agama Hindu, sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmaçastra* III. 58, berikut ini:

Teks:

*Jamāyo yani gehani
capantya patri pujitah
tani krtyahatanewa
winaçyanti samantarāh*

Terjemahan:

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib (Pudja & Sudharta, 1996).

Rumah atau keluarga dimana wanita tidak dihormati, maka Tuhan mengijinkannya untuk melontarkan kutukan kepada rumah atau keluarga tersebut. Kutukan itu akan menghancurkan keluarga tersebut seolah-olah ada kekuatan gaib yang tengah bergulat di dalamnya. Artinya, ucapan seorang wanita yang mengalami penderitaan mendalam sangat di dengar oleh Tuhan. Maka bagi keluarga yang senang menghakimi wanita dan membuatnya menderita, tidak akan lepas dari hukum *karma phala* yang diberikan Tuhan. Jika memaknai dengan baik isi dari *sloka* ini, tentu seseorang akan sangat menghormati wanita. Terdapat banyak hal

yang dapat dilakukan untuk menghormati wanita, salah satunya seperti dijelaskan dalam *Manawa Dharmaçastra* III. 59, berikut ini:

Teks:

*Tasmādetāh sada pūjyā
bhūṣāṅāccha danā çanaiḥ
bhūti kamairnarair nityam
satkāresūtsawesu ca*

Terjemahan:

Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian, dan makanan (Pudja & Sudharta, 1996).

Menghormati wanita dapat dilakukan dengan memberinya beberapa hadiah yang membuatnya bahagia, seperti perhiasan, pakaian, dan makanan. Sebab wanita sangat dekat dengan ketiga bentuk hadiah tersebut. Menghormati wanita tidak hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja, namun menjadi kewajiban untuk menghormati wanita setiap hari selama hidup. Sebab wanita merupakan sumber kebahagiaan sebagaimana telah dijelaskan dalam *sloka-sloka* di atas.

Seluruh gambaran yang disajikan melalui *sloka-sloka Manawa Dharmaçastra* di atas cukup untuk menggambarkan bagaimana kedudukan wanita dalam konsep ajaran agama Hindu. Perpektif tentang kemuliaan wanita sudah tergambarkan dengan jelas dan dapat menjadi refleksi untuk peradaban umat manusia kedepannya guna mengubah *mindset* tentang wanita. Wanita sudah selayaknya untuk dihormati dan dihargai serta disayangi. Tidak ada konsep yang membenarkan bahwa wanita adalah makhluk resesif dan pria adalah makhluk dominan. Semua setara dan sama dalam konsep kesetaraan gender. Maka dari seluruh uraian ini dapat ditarik sebuah konklusi bahwa kedudukan wanita dan pria adalah sama, keduanya memiliki porsi yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Poin tambahannya adalah dimana wanita dihormati maka disana kebahagiaan akan tercapai, namun sebaliknya dimana wanita mengalami penderitaan dan kesedihan maka disana kehancuran akan terjadi.

3.3 Dominasi Spiritual Wanita atas Pria

Pembahasan dalam sub bahasan ini mungkin akan terkesan sedikit subjektif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara intersubjektif setiap manusia di dunia ini pasti memandang bagaimana dominasi wanita terhadap dimensi spiritual melebihi dominasi pria. Pembahasan ini tidak bermaksud untuk membuat penghakiman atas kaum pria. Namun lebih kepada upaya edukasi berdasarkan pada fakta dan realita dilapangan sebagaimana disparitas gender yang terjadi dewasa ini. Penulis secara tegas tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender sebagaimana telah dicanangkan serta diakui secara komunal dan sah.

Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Rahmawati, 2016). Harus diakui bahwa ditengah maraknya sosialisasi terkait kesetaraan gender, masih tetap ada segelintir fenomena yang mengarah pada budaya patriarki. Secara ekstrem bahkan sama pada upaya diskriminasi kaum

perempuan. Padahal menyangkut peranan wanita yang berkaitan dengan hukum, jelas telah diatur yaitu UU.No. 1 Tahun 1974 beserta peraturan pelaksanaannya PP No. 9 Tahun 1975 (Tahir, 2014). Bagi masyarakat tradisional, patriarki dipandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat yang tidak terbantahkan. Determinis biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakatpun juga berbeda (Rokhimah, 2015). Namun dewasa ini hal semacam itu tidak berlaku lagi. Wanita memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya dan berkarir atas masa depannya. Sehingga tidak jarang jika banyak ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan memegang peran sentral. Salah satu aspek yang paling kentara adalah dalam aspek ekonomi. Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh (Wibowo, 2012) bahwa sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria.

Dimensi ini mulai menunjukkan bahwa sejatinya jika tidak ada bias gender dalam kondisi sosiologi masyarakat, wanita punya peranan vital dalam menunjang pembangunan nasional. Bahkan di sektor publik, banyak hal yang dapat diperankan oleh perempuan pada era global ini. Dengan terbukanya peluang dan kesempatan global maka terbuka pula peluang bagi partisipasi perempuan dalam bidang kegiatan yang dianggap kurang lazim dilaksanakan oleh perempuan pada saat sebelumnya (Prantiasih, 2014). Berangkat dari seluruh argumentasi logis inilah, penulis hendak memastikan secara logis bahwa hipotesis dominasi spiritual wanita dapat dibuktikan. Berdasarkan pada pengamatan empiris penulis secara pribadi dengan didukung oleh fakta-fakta ilmiah dalam berbagai penelitian yang terkait. Bukti-bukti ilmiah yang penulis maksudkan akan penulis himpun dalam sub bahasan ini guna menunjang hipotesis penulis.

Berkaitan dengan pembuktian dominasi spiritual wanita atas pria, terdapat sebuah studi yang dilakukan oleh Michael Argyle (Haryanto, 2015) ditujukan untuk menguji hipotesis apakah perempuan lebih religius/spiritual daripada laki-laki. Beberapa teori dapat menunjukkan bukti bahwa perempuan lebih religius/spiritual daripada laki-laki. Agar secara sah dapat mempertanggungjawabkan kebenaran tersebut, maka perlu melakukan deduksi berdasarkan teori yang kemudian diuji. Pertama, jika fungsi agama untuk mengatasi rasa bersalah dan jika perempuan memiliki perasaan bersalah yang lebih besar daripada laki-laki, perempuan akan menjadi lebih religius/spiritual. Kedua, jika Tuhan diproyeksikan sebagai figur ayah, sebagaimana dinyatakan Freud dan jika anak-anak cenderung dekat dengan orangtua yang berbeda seksnya (anak laki-laki dengan ibu dan anak perempuan dengan ayahnya), anak-anak perempuan cenderung menjadi lebih perhatian terhadap Tuhan (religius) yang dipresentasikan sebagai ayah mereka (Haryanto, 2015). Dengan demikian berdasarkan pada studi yang dilakukan oleh Michael Argyle dapat disimpulkan bahwa wanita lebih religius/spiritual daripada pria.

Penelitian atau studi lainnya yang memberikan pandangan serupa adalah studi yang dilakukan oleh Chao-Chih Liao di kalangan masyarakat Taiwan.

Menurut Chao-Chih Liao religiusitas/spiritualitas dalam hal ini diukur dari aktivitas keagamaan terutama kunjungan ke gereja atau kuil. Menurutnya, terdapat tiga penjelasan terhadap fakta yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering pergi ke gereja dan kuil daripada laki-laki. Pertama,

perempuan Taiwan tertindas karena mereka lebih banyak membutuhkan interaksi dengan Tuhan. Kedua, perempuan Taiwan lebih banyak mempunyai waktu luang untuk pergi ke gereja. Ketiga, perempuan Taiwan lebih sensitif dalam hal kehidupan emosional dan spiritualnya. Mereka lebih khawatir daripada laki-laki, oleh karena itu mereka lebih cocok dengan kegiatan keagamaan (Haryanto, 2008).

Studi lainnya yang juga memberikan pandangan serupa sebagaimana yang dinyatakan oleh Michael Argyle dan Chao-Chih Liao adalah studi yang dilakukan Fateme Modiri dan Taghi Azadarmaki yang menemukan bahwa perempuan lebih religius/spiritual daripada laki-laki dalam berbagai hal: nilai-nilai agama, kepercayaan agama, kewajiban agama personal, konsekuensi agama, pandangan mengenai makna hidup, ibadah kepada Tuhan, dan kepercayaan fungsi kedamaian agama (Haryanto, 2015). Berdasarkan pada tiga pandangan atau studi yang dilakukan oleh ketiga ahli tersebut, maka untuk sementara waktu hipotesis penulis dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun penulis merasa bahwa pembuktian akan hipotesis yang penulis paparkan tidak dapat hanya dibuktikan berdasarkan pada tiga pandangan tersebut. Maka penulis akan sajikan beberapa penelitian lainnya yang mendukung hipotesis penulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sudarmiati, 2021) membuktikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 207 responden didapatkan tingkat spiritualitas responden mayoritas tinggi sebanyak 154 responden (74,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sudarmiati ini dilakukan pada wanita menopause di Desa Tangkisan dan mendapatkan hasil tingkat spiritualitas yang tinggi.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Spiritualitas di Desa Tangkisan pada Bulan April-Mei 2020 (n= 207)

Variabel	F(n)	(%)
Tingkat Spiritualitas		
Rendah	0	0
Sedang	68	25,6
Tinggi	154	24,4
Total	207	100

Tabel 1

Menunjukkan bahwa dari 207 responden sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi yaitu 154 responden (74,4%) (Sari & Sudarmiati, 2021).

Penelitian terkait lainnya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh (Novitasari et al., 2017) menyatakan bahwa tingkat spiritualitas berdasarkan gender, berdasarkan pengolahan data dari 122 siswa, diperoleh nilai total tingkat spiritualitas siswa laki-laki sebesar 5088, dan rata-rata sebesar 115.64. Sedangkan, skor total tingkat spiritualitas untuk siswa perempuan sebesar 9466, dengan rata-rata sebesar 121,36. Tampak bahwa kuantitas spiritual wanita lebih dominan dari pria. Penelitian ini dilakukan pada siswa dan siswi kelas XI SMAN 1 Punggur, Lampung yang berada pada jurusan IPA dan IPS. Tingkat spiritualitas wanita juga dapat diukur berdasarkan pada kondisi tubuh dan kehidupan yang dialaminya. Sebagaimana dalam penelitian (Itsna, 2016) yang berupaya meneliti tingkat

kesejahteraan spiritual wanita yang mengalami kondisi tubuh kurang baik ditandai dengan adanya penyakit mioma uteri dan kista ovarium membuktikan bahwa skor kesejahteraan spiritual pada wanita dengan mioma uteri dan kista ovarium dikategorikan sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,55 (kategori sangat tinggi = 4,50-5,00) sebanyak 53,12 %. Maka sejatinya hal ini memberikan indikasi bahwa karena kecemasan dan rasa takut lebih besar dimiliki wanita ketimbang pria, membuat wanita lebih spiritual dari pria. Penelitian lain juga menyampaikan hal serupa, bahkan berhasil membuktikan bahwa pria dalam mencapai taraf spiritualitasnya memerlukan bantuan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga (utamanya orang tua). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mangestuti & Aziz, 2017), bahwa:

Laki-laki lebih memerlukan dukungan keluarga dalam pengembangan spiritualitasnya jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Bryant (2007) yang menemukan bahwa perempuan memang lebih tinggi spiritualitasnya dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian Bucho's (2004) yang menemukan bahwa spiritual dan keberagamaan lebih tinggi pada subjek perempuan daripada laki-laki. Penelitian lainnya Hammermeister, et al (2005) menemukan yang sama bahwa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dalam hal spiritualitas. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat spiritualitasnya dibanding dengan laki-laki. Hal ini menurut Rich (2012) diduga karena spiritualitas itu sifatnya melibatkan aspek personal, yang pada aspek ini ternyata perempuan memang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Berdasarkan apa yang menjadi hasil temuan Mangestuti & Aziz, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa jenis kelamin (gender) sangat menentukan bagaimana tingkat spiritualitas seseorang. Sejatinya hal ini juga kerap penulis temukan dan saksikan dalam kehidupan sosiologis penulis. Utamanya yang terjadi pada masyarakat Bali dengan mayoritas beragama Hindu. Tingkat spiritualitas masyarakat Bali yang beragama Hindu dapat dilihat secara subjektif maupun objektif yang membuktikan bahwa wanita Hindu Bali sedikit lebih spiritual ketimbang pria Bali. Hal ini dibuktikan dari keseharian wanita Bali yang senantiasa melakukan penghubungan diri dengan Tuhan (dalam kepercayaan Hindu di Bali disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan cara *mejejaitan* (membuat sarana upacara dalam agama Hindu yang terbuat dari daun pohon kelapa) dan *mebanten* (sebuah sarana ritual untuk memuja kemahakuasaan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widi Wasa*). Hal ini juga ditegaskan oleh (Lestari, 2013) dijelaskan bahwa perempuan Bali memainkan berbagai peran dalam kehidupan sosialnya sebagai anggota keluarga, pekerja, warga banjar, serta pelaksana praktik keagamaan. Dalam kesehariannya, kaum wanita Hindu Bali, dari ibu-ibu hingga gadis remaja, giat melakukan kegiatan *mejejaitan* atau membuat sarana upacara dari janur (daun pohon kepala). Para wanita ini berkumpul dan mengerjakan secara bersama-sama berbagai sarana upacara yang diperlukan saat menjelang hari raya seperti *Galungan* dan *Kuningan* (hari raya dalam agama Hindu di Bali dalam merayakan kemenangan *dharma*/kebenaran atas *adharma*/kejahatan), atau saat *piodalan* (upacara suci dalam agama Hindu di Bali pada tempat suci), dan *rahinan* (hari suci dalam agama Hindu di Bali untuk melaksanakan upacara). Bilamana tidak ada wanita dalam sebuah keluarga, diyakini bahwa pelaksanaan ritual keagamaan akan mengalami

kemadegan secara total. Kenapa demikian?, karena selama ini pelaksanaan (mempersiapkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti) ritual keagamaan dalam keluarga identik dengan wanita (Parmiti, 2016).

Berdasarkan uraian penulis di atas, maka dapat dinyatakan bahwa taraf spiritualitas wanita Hindu Bali sedikit lebih tinggi daripada pria Hindu Bali. Hal ini disebabkan karena porsi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada religiustias lebih kepada wanita Hindu Bali. Ini merupakan konsekuensi positif gerakan kesadaran gender, perempuan sering menganggap budaya patrilineal atau sistem purusha telah melemahkannya, terutama di ruang sosial yang lebih luas dan kompleks (Segara, 2018). Namun penulis secara terbuka menerima setiap bantahan yang ditujukan pada argumentasi penulis ini. Argumentasi penulis di atas dominan didasarkan pada aspek tugas dan fungsi yang sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali dalam membina kehidupan sosial-religius. Argumentasi penulis juga berdasarkan pada argumentasi cendekiawan dan agamawan Hindu Bali bahwa secara spiritual wanita lebih mudah mempelajari ilmu *pengleakan* (ilmu magis dalam tradisi Hindu Bali). Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Sutika, 2019) bahwa masyarakat Bali umumnya percaya kaum perempuan (hawa) lebih mudah menguasai ilmu *leak*. Argumentasi Sutika didukung oleh argumentasi (Subagia, 2011) bahwa adanya kesamaan energi dan kesetaraan sifat alamiah kaum perempuan (hawa) dengan *Hyang Bherawi* sebagai pemberi ilmu *leak* tersebut, bahwa energi tertentu akan menarik energi sejenis dari alam raya ini. Melalui dalil inilah penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa sejatinya wanita lebih spiritual daripada pria.

IV. SIMPULAN

Selama ini dunia memandang wanita sebagai makhluk yang lemah dan semacam mengasingkannya dalam pergulatan kehidupan yang lebih kompleks. Namun saat ini wanita mempunyai peran dan kontribusi yang sangat besar bagi peradaban dunia. Wanita memiliki peran tradisi, transisi, dwiperan, egalitarian, dan kontemporer. Kontribusi wanita juga sangat besar yang berorientasi ke dalam kontribusi keluarga (*domestic role*) dan berorientasi pada masyarakat luas (*public role*), yang meliputi kontribusi sebagai orang tua (*parental role*), kontribusi sebagai istri (*conjugal role*), kontribusi di dalam rumah tangga (*domestic role*), kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*), kontribusi pribadi (*individual role*), kontribusi di dalam masyarakat (*community role*), dan kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*). Peran dan kontribusi wanita ini tentu menjadi alasan mendasar mengapa wanita layak untuk dihormati dan dihargai. Hindu menjabarkan secara luas mengapa wanita wajib untuk dihormati dan dihargai dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Melalui perspektif *Manawa Dharmashastra* agama Hindu menjabarkan bahwa dimana wanita dihormati maka disana kebahagiaan akan tercapai, namun sebaliknya dimana wanita mengalami penderitaan dan kesedihan maka disana kehancuran akan terjadi. Penghormatan kepada wanita tentu bukan tanpa alasan yang jelas, hal ini didasarkan pada fakta ilmiah bahwa wanita merupakan makhluk yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi daripada pria. Sehingga uraian tentang peran dan kontribusi wanita serta kedudukannya dalam *Manawa Dharmashastra* memberikan supremasi dan surplus yang lebih tinggi utamanya dalam taraf spiritual. Berbagai penelitian membuktikan bahwa wanita memiliki tingkat spiritual lebih tinggi daripada pria, beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Michael Argyle; Chao-Chih Liao;

Intan Indah Sari dan Sari Sudarmiati; Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, dan Ilfiandra Ilfiandra; Ita Nur Itsna; serta Retno Mangestuti dan Rahmat Aziz. Seluruh penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa wanita memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dari pria, sehingga geneologi gender sangat mempengaruhi kondisi spiritualitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, D. K. (2020). Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(2), 54-69.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Academica*, 5(2), 1085-1092.
- Arniati, I. A. K. (2020). Gender dalam Manawadharmasastra (Analisis Penjenderan atas Smerti).
- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 216-227.
- Haryanto, Sindung. (2015). Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrayati, A. (2011). Kontribusi Wanita dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui preferensi ruang belanja. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 73-82.
- Iqbal, Hasan. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Pustaka Pelajar Indonesia.
- Itsna, I. N. (2016). Kesejahteraan spiritual dan tingkat kecemasan pada wanita dengan mioma uteri dan kista ovarium. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 7(2), 7-7.
- Lestari, D. (2013). Tindak Tutur Perempuan Bali pada saat Mejejaitan. Seminar Nasional Bahasa Ibu VI. Denpasar: 22-23 Februari 2013.
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2017). Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas?. *Psikoislamika*, 14(1), 31-37.
- Novitasari, Y., Yusuf, S., & Ilfiandra, I. (2017). Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 163-178.
- Parmiti, D. P. (2016). Wanita dan Banten Pergulatan Status Di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada Masyarakat Bali. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4.
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. (1996). Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compendium Hukum Hindu. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Rahmawati, N. N. (2016). *Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu* (Vol. 1). AnImage.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: Alethea*, 1(1), 95-109.
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1).

- Sari, I. I., & Sudarmiati, S. (2021). Hubungan Tingkat Spiritualitas Wanita Menopause dengan Sindrom Menopause pada daerah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 4(2), 38-46.
- Segara, I. N. Y. (2018). “Tubuh Perempuan Hindu” dan Budaya Dominan Di Bali: Antara Perspektif Agama, Budaya Dan Realitas Kontemporer. *Penamas*, 31(1), 13-28.
- Siswadi, G. A. (2022). Analisis Etika Situasi Joseph Fletcher pada Konsep Pañca Nṛta (Lima Jenis Kebohongan Yang Diperbolehkan) dalam Susastra Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 24-36.
- Sutika, I. N. D., & Nyoman, I. (2019). Perempuan dalam Konstruksi Sosial Religius Masyarakat Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 56-62.
- Subagia, Jro Mangku Made. 2011. Menyingkap Tabir Leak. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni.
- Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, H. (2014). KEDUDUKAN WANITA DALAM HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1).
- Zubaedah, S. (2010). Mengurai problematika gender dan agama. *Yin Yang*, 5(2), 243-260.